

PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Zain Sarnoto¹, Mohammad Muhtadi²

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Institut PTIQ Jakarta

elbanyumasi@yahoo.co.id | mohammadmuhtadi79@gmail.com

Abstract

The concept of humanistic education in the Qur'an contains elements including: a) Human education physically and biologically; b) inner human education and psychology; c) social human education and d) spiritual education. Concepts in the perspective of al-Qur'an which become the foundation for a humanist education, including: the nature of human form, the potential of humanity, and the purpose of human creation. The humanization applied in the Qur'an does not leave the role of man on earth as its function and role as "imarah al-ardl," and as a servant who is obliged to serve the khalik as his function and role as "ibad." As for education with a paradigm the humanists contained in the Qur'an are: First, putting back all educational activities (talab al-ilm) under the framework of religious work which aims to seek the pleasure of Allah. Second, there is a comparison between religious knowledge and general knowledge. Third, freedom in developing science. Fourth, reviewing grounded science so that it can be implemented in daily life and start trying to implement an integrative educational strategy. The activities of human life are based on the spiritual dimension so that they do not harm others. This thought emphasizes the development of human potential in order to be able to portray themselves as 'abd Allah and the khalifah of Allah. This education is intended to help students actualize their potential to become independent and creative people who are aware of God's presence in themselves.

Keyword: *Education, Humanistic, Perspective of Al-Qur'an*

Abstrak

Konsep pendidikan humanistik dalam al-Qur'an mengandung unsur diantaranya: a) Pendidikan manusia secara fisik dan biologis; b) pendidikan manusia secara batin dan psikologi; c) pendidikan manusia secara sosial dan d) pendidikan manusia secara spiritual. Konsep manusia dalam perspektif al-Qur'an yang menjadi dasar pijakan bagi sebuah pendidikan yang humanis, meliputi: hakikat wujud manusia, potensi insaniyah manusia, dan tujuan penciptaan manusia. Humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur'an tidak meninggalkan peran manusia di bumi sebagaimana fungsi dan perannya sebagai "*imarah al-ardl*," dan sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada sang khalik sebagaimana fungsi dan perannya sebagai "*ibad*." Adapun pendidikan dengan paradigma *humanis* yang terdapat didalam al-Qur'an adalah: *Pertama*, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama yang bertujuan mencari ridha Allah. *Kedua*, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. *Ketiga*, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. *Keempat*, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang *integrative*. Aktivitas hidup manusia berdasar dimensi spiritual sehingga tidak merugikan pihak lain. Pemikiran ini menekankan pengembangan potensi manusia supaya mampu memerankan diri sebagai 'abd Allah dan khalifah Allah. Pendidikan ini ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan potensinya supaya menjadi manusia mandiri dan kreatif yang sadar akan kehadiran Allah dalam dirinya.

Kata Kunci : *Pendidikan; Humanistik; Perspektif Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Manusia adalah subjek atau pribadi yang memiliki hak cipta, rasa, dan karsa. Oleh karena itu, pendidikan yang memanusiakan manusia adalah sebuah keharusan yang terus menerus dilaksanakan, karena ini menjadi prinsip-prinsip bagi keberhasilan pendidikan sebagai upaya kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan humanis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia adalah teori belajar pendidikan humanis. Teori belajar humanis pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajar harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualitas diri dengan sebaik-baiknya.¹

Manusia memiliki dimensi humanitas yang mencakup tiga unsur, Kognitif (Pengetahuan), afektif (Perasaan), dan Konatif (Kehendak Karsa). Dengan menyadari semakin kuatnya tendensi yang ada dalam pendidikan Indonesia yang lebih memfokuskan diri pada aspek kognitif-intelektual dan aspek keahlian (skill), bahwa upaya pendidikan humanis diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencakup, olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah cipta, dan olah raga.

Dalam dunia pendidikan, guru dan siswa adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Jika guru tidak ada maka siswa akan sulit berkembang, begitu juga sebaliknya jika siswa tidak ada maka guru tidak dapat memberikan ilmunya dan ia tidak akan disebut guru. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda dengan yang lainnya, ada yang memiliki watak yang lembut dan ada juga yang keras.

Proses pembelajaran merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku guru dan perilaku peserta didik, baik di ruang kelas maupun di luar kelas. Karena proses pembelajaran merupakan pemberdayaan peserta didik, maka penekanannya bukan sekadar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tetapi merupakan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 56.

Pendidikan Humanistik penting untuk dipahami oleh setiap guru, agar pola interaksi antara guru dan siswa menjadi harmonis. Banyak fakta terjadi dalam dunia pendidikan sikap guru yang kurang humanis. Guru memperlakukan siswa masih seperti robot yang kurang memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensinya. Masih banyak guru yang menuntut kepada siswanya agar diikuti peraturannya secara membabi buta. Seperti memberikan tugas dan pekerjaan rumah setiap hari yang tidak sedikit, yang kurang memperhitungkan waktu belajar. Doktrin guru yang tidak boleh digugat. Bahkan ketika siswa tidak mengerjakan tugas atau belum selesai dalam mengerjakan tugasnya akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Hal ini sudah menjadi kebiasaan mayoritas guru-guru dalam mempraktekkan proses pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, memperlakukan anak tidak secara manusiawi masih menjadi isu dan pekerjaan rumah bagi guru dan penyelenggara pendidikan. Terbukti masih terdapat kasus guru yang membebani siswanya dengan berbagai tugas yang memberatkan. Demikian juga masih banyak kasus yang terjadi dimana guru melakukan tindakan kekerasan terhadap siswanya.

Dari berbagai persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, perlu belajar pada sistem pendidikan di Firlandia, dimana hubungan antara guru dan siswa lebih humanis sehingga dalam penerapan kurikulum sekolah dapat mendorong pada pengembangan potensi yang dimiliki pada setiap anak. Hal ini akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang dibutuhkan saat ini lebih bermutu.

Konsep humanistik mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam dari seorang guru terhadap peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. Menghilangkan rasa egois, otoriter, dan individualis dan tidak semena mena melakukan lawan bicara memahami atau masuk pada pembicaraan kita. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal.

Pendidikan Humanistik atau konsep belajar humanistik tentunya tidak bisa dipisahkan dengan psikologi humanistik. Paham psikologi humanistik inilah yang dapat diyakini beberapa ahli menjadi dasar atau munculnya konsep pendidikan humanistik.

Aliran ini yang mendorong peningkatan kualitas manusia melalui penghargaan terhadap potensi positif yang ada pada setiap manusia.

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Aplikasi dari teori humanistik, belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatny masing-masing di depan kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.

Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka.

Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).

Pendapat para pakar psikologi tentang pendidikan humanistik diantaranya adalah Abraham Maslow yang dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). *Hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman), *love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), dan, *self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri). Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup 5 kebutuhan tersebut.²

Maka berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tergerak untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan humanis seperti apa yang diajarkan Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Selain itu penulis juga ingin membuktikan bahwa kajian mengenai pendidikan humanis bukan hanya lebih banyak dibahas oleh para pemikir Barat saja. Untuk mengaktualisasikan permasalahan di atas, dibutuhkan kemampuan dan kualitas manusia yaitu kualitas iman, kualitas ilmu pengetahuan, dan kualitas amal shaleh untuk mampu mengolah dan mengfungsikan potensi yang diberikan Allah kepada manusia tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, agar para pendidik dapat memahami pentingnya pendidikan humanistik, sehingga pola interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi harmonis serta dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang demokratis, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dalam Disertasi ini, pada pembahasan tentang "*Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an*".

² Ratna Syifa'a Rachmahana, *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*", El tarbawi: *Jurnal pendidikan Islam*, (<http://Journaluii.ac.id>).

B. Pengertian Humanisme

Secara etimologis humanisme berasal dari bahasa Latin “*Humanitas*” yang artinya pendidikan manusia. Istilah ini kemudian mengalami berbagai bentuk turunan. *Pertama*, kata *humanismus* yang digunakan untuk menunjuk sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada studi karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah. *Kedua*, *humanista* yang digunakan untuk menunjuk para profesor humanisme Italia. *Ketiga*, *humanisties* yang digunakan untuk menunjuk pendidikan *liberal art* yang menggunakan karya-karya penulis Romawi klasik. Sedangkan Secara terminologis, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Sebagaimana Edword menyebutkan definisi tentang humanisme yaitu “*Humanism is a devotion to the humanities or literary culture*”³, Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.

Secara terminologi, humanistik dapat diartikan dalam pengertian; *Historical Humanism*, *Ethical Humanism*, *Philosophical Humanism*, *Sociological Humanism*, *Religious Humanism*, dan *Literary Humanism*. Humanisme juga dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap sesuatu yang menekankan martabat manusia beserta kemampuannya.⁴

Munculnya teori humanistik tidak dapat dilepaskan dari gerakan pendidikan humanistik yang memfokuskan diri pada hasil afektif, belajar tentang bagaimana belajar dan belajar untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia. Teori ini merupakan teori yang menitikberatkan pentingnya proses belajar. Teori humanisme biasa digunakan dalam proses belajar mengajar yang bertujuan membangun kemampuan siswa untuk mengenali dirinya sendiri. Dalam teori ini, guru menempatkan posisinya sebagai fasilitator dimana para guru memberikan motivasi belajar untuk anak didiknya.

Teori humanisme dalam hal pendidikan memiliki peran yang sangat penting diantaranya untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dalam belajar. Dalam dunia pendidikan, pihak guru dan siswa harus menjalin komunikasi yang baik untuk

³ Fred Edwords, *What Is Humanism*, in http://www.americanhumanist.org/Humanism/What_is_Humanism. Diakses pada tanggal 18-1-2018.

⁴ <https://www.kompasiana.com/afifaainin1234567/humanisme-dalam-pendidikan>. Diakses pada tanggal 18-1-2018.

meningkatkan rasa saling peduli antar kedua belah pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman. Siswa berhak untuk mengetahui hal-hal yang dianggap baru guna meningkatkan pengetahuannya. Tak hanya itu, seorang guru juga wajib memberikan pengarahan kepada siswanya dalam hal pembelajaran. Guru yang berperan sebagai orangtua kedua disekolah mengharapkan siswanya untuk dapat memahami diri secara mandiri, mengembangkan potensi dirinya yang bersifat positif dan meminimalisir potensi yang bersifat negatif.

Pembelajaran dengan menggunakan teori humanistik yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial sangatlah cocok untuk diterapkan saat ini. Pembentukan karakter sangatlah diperlukan dan perlu diperhatikan. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah dengan tidak adanya batasan untuk berpendapat.

Wacana tentang kemanusiaan dari waktu ke waktu tidak pernah alpha mengikuti zamannya dan selalu saja menjadi sajian penting dalam sebuah pembahasan. Apalagi jika pembahsasan itu dikaitkan dengan pendidikan, maka humanisme menjadi wacana tak pernah terlewatkan. Betapa tidak, sebab jika membahas perihal masalah pendidikan pada hakikatnya adalah membicarakan tentang diri kita sendiri sebagai manusia. Yaitu tentang manusia baik sebagai objek maupun subjek pendidikan.

Keterkaitan antara pendidikan dengan kemanusiaan itu tercover dalam sebuah tipologi pendidikan yang disebut-sebut dengan pendidikan humanistik, disebut demikian sebab pendidikan yang demikian itu menaruh sebuah harapan dapat membina manusia baik sebagai subjek maupun objek pendidikan menjadi makhluk pendidikan yang potensial.⁵

Pendidikan humanistik sebagai model pendidikan yang menghargai nilai kemanusiaan berusaha menempatkan posisi manusia dengan baik sebagai makhluk multidimensional yang

⁵ Dalam studi filsafat manusia dianggap sebagai makhluk potensial yang menyimpan berbagai sumber daya dan kemampuan, yaitu kemampuan untuk mengolah dan mengembangkan sesuatu yang dimilikinya. Kemampuan ini seyogianya dimengerti oleh setiap manusia, sehingga ia akan menjadi manusia yang kreatif dan aktif, dan jika manusia telah mencapai tahap kreativitas itu berarti ia telah mencapai hakikatnya sebagai makhluk potensial itu. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.43.

dibekali sejuta potensi, potensi itu sangat mungkin untuk bisa dikembangkan lebih jauh.

Persoalan dalam humanisme adalah mengenai apa itu manusia dan bagaimana kita menempatkan manusia di tengah alam semesta. Humanisme memandang bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. Dengan segala kemampuan akal budinya, manusia sadar akan eksistensinya di dunia dan mampu mencari kebenaran-kebenaran hidup demi kelangsungan kehidupannya. Paham ini menunjuk pada proyek membangun kehidupan manusia dan masyarakat menurut tatanan dan aturan akal budi.⁶

Wawasan humanisme dalam pendidikan mengusung prinsip pemberdayaan tiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Itu artinya pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya, setidaknya ada dua karakter utama orientasi pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan hingga kini.

Pendidikan humanis ini berupaya membentuk keselarasan jiwa dan badan untuk mencapai keutamaan. Kesempurnaan jiwa dan badan akan terbentuk dengan memperlihatkan dua aspek penting, Intelektualitas dan spiritualitas. Dengan kata lain seluruh upaya pendidikan diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencakup olah pikir, olah karsa dan olah cipta, demikian adalah pola pengembangan individual manusia.

Menciptakan pendidikan Islam yang humanis berarti menformat pendidikan yang mampu menyadarkan nalar kritis peserta didik masyarakat muslim agar tidak jumud dengan hanya berpasrah menerima apa yang sudah ada dan terlaku sebagai budaya yang lestari dilingkungannya. Tapi juga mampu mendialogkan dengan perkembangan zaman yang ditengarai dengan maraknya teknologi serta pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan disegala penjuru yang kian hari kian mengasingkan.

Kenyataan ini harus bisa dimengerti oleh setiap peserta didik yang hidup di era global. Prinsip belajarpun harus bisa diselaraskan dengan perkembangan. Sebab jika tidak pada nantinya manusia akan jauh tertinggal dan terasingkan. Praktik-praktik pengajaran di beberapa sekolah seperti pengajaran verbal,

⁶ Quthfi Muarif, *Implikasi Konsep Humanisme dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas pemikiran Ali Syari'ati*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011, h.37.

yang mana garis besarnya hanya dikte, diktat, hafalan, tanya jawab yang ujung-ujungnya hafalan yang ditagih melalui evaluasi tes tertulis harus segera direnovasi.

Sebab jika demikian adanya berarti pendidikan belum mendidik siswa untuk mampu menghayati dan berfikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam kandungan materi yang diajarkan, namun hanya sebatas pelanggaran *status quo* yang dimapankan. padahal dalam Islam penghayatan pada esensi materi adalah titik tolak nilai pendidikannya dimana penghayatan itu akan berimplikasi pada sikap dan amaliah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Penghayatan itu juga yang akan mengantar peserta didik agar dapat hidup selaras ditengah maraknya arus teknologi.

Pandangan humanisme membuat manusia sadar kembali tentang harkat dan martabat manusia sebagai makhluk rohani. Etika rohani mendasari manusia untuk bertanggungjawab dalam kehidupan di dunia.

Pengertian humanisme dari terminologi tersebut, pada mulanya diambil dari suatu program kependidikan yang di kenal dengan humanities atau studi humanitates atau humaniora. Program kependidikan ini adalah sekumpulan konsep yang diderivasikan oleh pemikiran Cicero (106-43 SM), yang menekankan pada nilai-nilai keduniawian, dengan penekanan pada penghargaan atas individu dan beranggapan bahwa individu adalah titik sentral yang penting dari nilai-nilai kemanusiaan sebagai reaksi atas keyakinan agama, yang pada saat itu dirasakan sangat membatasi kebebasan dan belenggu kemanusiaan.⁸

Pengertian humanisme menurut terminologi *Philosophical Humanism* adalah suatu *term* yang disandarkan kepada filsafat Pragmatisme yang dikembangkan oleh Charles S. Pierce dan William James, yakni semenjak mereka memberikan interpretasi atas pragmatisme sebagai suatu madzhab yang berkeyakinan bahwa akhir (tujuan) manusia adalah aksi, dan semua upaya filosofis telah dihubungkan dengan manusia dan kemanusiaan.

Sementara kata humanisme di pergunakan sebagai sebuah system tertentu bagi madzhab pragmatisme, meskipun dalam beberapa bagian, bertentangan dengan definisi dan semangat humanisme.

⁷ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, h. 64-65.

⁸ <http://www.referensimakalah.com/2012/10/pengertian-humanisme.html>. Diakses pada tanggal 18-1-2018.

Humanisme dalam penjelasan itu dijadikan sebagai sebuah *term* yang digunakan untuk mendefinisikan kecenderungan dalam menerapkan karakteristik dari bentuk pola hubungan yang sangat tertutup, seperti mereka menyelamatkan terhadap anggota keluarga mereka dari sebuah komunitas yang terbatas, untuk mempertinggi harga diri mereka. Humanitarianisme ini bisa mencapai kondisi ideal, jika gambaran kesetiaan (*loyalty*), rasa kasih (*pity*), rasa kebersamaan (mental service), dan rasa cinta (*love*) tersambungkan pada semua manusia dan tidak hanya pada anggota kelompok tertentu saja.

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*).⁹ Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.

Pendidikan dan pembelajaran di sekolah selama ini dinilai kurang demokratis. Kurangnya ruang bagi peserta didik untuk berimajinasi dan berkreasi menunjukkan eksistensinya dengan perspektif mereka sendiri menunjukkan hal itu. Padahal, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan yang menjadi modal anak agar mampu menghadapi tantangan dan lebih kompetitif.

Kritik dan keprihatinan tersebut sangat beralasan. Realitas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah selama ini sama sekali tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka. Peserta didik masih saja menjadi obyek. Mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus dikasihani, oleh karenanya harus dijejali dan disuapi. Setiap hari diindoktrinasi dan *brainwashing* terus saja terjadi terhadap anak-anak.

Anak-anak terus saja dianggap sebagai bejana kosong yang siap dijejali aneka bahan dan kepentingan demi keuntungan semata. Berpuluh-puluh tahun anak-anak dihadapkan pada hafalan kering tanpa adanya kesempatan untuk mengembangkan daya eksplorasi dan kreativitas.

⁹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos, New York: Penguin Books, 1972, h. 20.

Sehingga untuk mengembangkan kedua daya tersebut, diperlukanlah sebuah bentuk pendidikan yang efektif, guna tercapainya kedua daya tersebut. Bertolak dari masalah di atas, peserta didik tidak boleh dipandang sebagai bejana kosong yang butuh diisi, tidak lagi disuapi dalam proses pembelajaran.

C. Orientasi Pendidikan Humanistik

Manusia sebagai makhluk biologis yang senantiasa tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani, dalam proses perkembangan dan pertumbuhan tersebut peranan pendidikan sangat diperlukan, pendidikan diibaratkan sebagai wadah untuk menjembatani segala potensi yang ada dalam diri manusia tersebut. Disamping itu, pendidikan juga merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia, selain dapat membentuk kepribadian seseorang juga dapat menentukan status seseorang dalam masyarakat. Secara signifikan memang ada perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, dan Islam sangat menghargainya, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Mujādilah [58] ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi dari pada yang sekadar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian

derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor diluar ilmu itu.¹⁰

Tentu saja, yang dimaksud dengan “yang diberi pengetahuan” adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan.¹¹

D. Humanisme sebagai Paradigma Pendidikan Humanistik

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa¹². Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi¹³.

Humanisasi menurut Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.¹⁴ Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.*, volume 13, 491.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.*, volume 13, 491.

¹² Karnadi Hasan. “Konsep Pendidikan Jawa”, dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, Semarang: IAIN Walisongo 2000, 29.

¹³ Sindhunata “Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman”, di kutip dalam *Resensi Amanat*, Edisi 84/Februari 2001. h. 16.

¹⁴ Imam Tholkah, “*Membuka Jendela Pendidikan*”, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, dalm pengantar dalam, h. v.

dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).¹⁵

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi Ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-'Alaq [96] ayat 1-5.¹⁶ *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah Swt dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Hajj [22] ayat 54.

Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Mujadalah [58] ayat 11 dan surat al-Nahl [16] ayat 43. *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur.¹⁷

Kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan landasan konseptual-normatif inilah yang menyebabkan warisan khazanah intelektual Islam sejak zaman Nabi hingga abad pertengahan mencapai kejayaan global. *Fajrul Islam*¹⁸, meminjam istilah yang dipakai Abdurrahman Mas'ud untuk menggambarkan kondisi kejayaan Islam yang disinyalir terjadi antara abad 7-11 M dengan figur Muhammad SAW sebagai *modelling* mampu merubah karakteristik 'jahiliyyah' Arab menuju masyarakat yang berbudaya. Menurut Fazlurrahman, prestasi besar peradaban Islam saat itu merupakan keberhasilan yang ditopang pengembangan penalaran yang luar biasa.¹⁹

Teori pembelajaran humanistik adalah teori yang berorientasi pada aspek kemanusiaan yang mengedepankan

¹⁵ Achmadi, "Islam paradigma Ilmu Pendidikan", Yogyakarta: Aditya Media, 1992, h. 16.

¹⁶ Perintah ini harus dimaknai seluas-luanya dan sedalam-dalamnya yaitu melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif.

¹⁷ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo, 1969, h. 5 dan 89.

¹⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, h. 65.

¹⁹ H.A.R.Gibb, *Muhammadanism, A History Survey*, Oxford University Press, 1953, h. 90.

bagaimana memanusiakan manusia (dalam hal ini peserta didik), dengan harapan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Teori ini memandang manusia sebagai subyek yang bebas, merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain.

Teori ini juga memberikan sumbangannya bagi pendidikan alternatif yang dikenal dengan sebutan pendidikan humanistik (*Humanistic Education*). Pembelajaran humanistik berusaha mengembangkan individu secara keseluruhan melalui pembelajaran nyata. Pengembangan aspek emosional, sosial, mental, dan keterampilan dalam berkariier menjadi fokus dalam model pembelajaran humanistik.

Pembelajaran humanistik selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaannya terhadap potensi-potensi fitrah dalam hal ini segala potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pembelajaran pun senantiasa berubah. Teori ini cocok dalam pembelajaran demi mendorong pengembangan afeksi, yakni kebutuhan manusia untuk mendapatkan respon yang baik atau perlakuan yang hangat dari orang lain.

E. Term al-Qur'an yang berhubungan dengan Humanistik

Humanisme yang dimaksud dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai *khalifah* di bumi. Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *an-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an.

1. Al-Basyar

Kata Basyr (بشر) bermakna pokok tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama, lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.²⁰ Oleh karena itu, kata *basyar* dalam Al-Quran secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

2. An-Nas

²⁰ Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. I, h. 1040-1041.

Konsep al-Nas (ناس) pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial.²¹ Tentunya sebagai makhluk sosial, manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri Karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

Asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa) kemudian berkembang menjadi masyarakat. Dengan kata lain, adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *an-Naas*. Mengenai asal kejadian keturunan umat manusia, dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' [4] ayat 1 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

Artinya : "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat [49] ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

²¹ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 24.

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Penggalan pertama ayat di atas *Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah penghantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaan sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantarkan pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni ” *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu*”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.²²

3. Bani Adam

Bani Adam diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali. Term *Bani Adam* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional. Kata *Bani Adam* lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan.²³

Adapun kata bani adam (بني آدم) dan zurriyat Adam (ذرية آدم), yang berarti anak Adam atau keturunan Adam digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 31 dan 58:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 12, h. 616.

²³ Samsul Nizar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 52.

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا
وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ ۗ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri Ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan Katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak kami akan menambah (pemberian kami) kepada orang-orang yang berbuat baik”.

4. Al-Insan

Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan kata *insan*, konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk istimewa, secara moral maupun spiritual. Keistimewaan itu tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Kata *insan* (إنسان) terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Ada pula yang mengaitkan kata *insan* dengan *nasiya* yang berarti lupa. Misalnya Ibnu Abbas yang mengungkapkan bahwa manusia itu disebut *insan* karena ia sering lupa kepada janjinya. Namun dari sudut pandang Al-Quran, pendapat yang mengatakan *Insan* terambil dari kata *Uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak adalah lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *Nasiya* (lupa) dan *Nasa-Yanusu* (berguncang).²⁴

Dalam Al-Qur'an, kata *insan* di dalam kebanyakan konteks pembicaraannya dalam Al-Quran lebih mengarah kepada arti manusia dengan sifat psikologisnya.²⁵ Makna ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat Az-Zukhruf ayat 15 berikut:

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادَةٍ جُزْءًا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ

Artinya : “Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)”.

²⁴ Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran : Kajian Kosakata*, Jakarta : Lentera Hati, 2007, Cet. I, h. 1040.

²⁵ Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran : Kajian Kosakata*, ..., Cet. I, h. 1040.

F. Penutup

Humanisme memandang manusia, yang dalam hal ini peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi dan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan potensi tersebut. Pendidikan humanis menekankan pentingnya memahami setiap individu sebagai seorang manusia sesuai fitrahnya. Adapun relevansi pendidikan humanistik perspektif Al-Qur'an dengan pendidikan humanistik di Indonesia di maknai sebagai pendidikan tanpa kemanusiaan berdampak pada terciptanya manusia-manusia yang kehilangan jati dirinya sebagai manusia.

Kelebihan dan kekurangan teori belajar humanisme. Kelebihan: Sangat cocok untuk materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial ; siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri; dan siswa menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara tanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang-orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.

Kekurangan: Kurang cocok menerapkan yang pola pikirnya kurang aktif atau pasif; siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) maka keberhasilan proses belajar lebih banyak ditentukan oleh siswa itu sendiri: peran guru dalam proses pembentukan dan pendewasaan kepribadian siswa menjadi berkurang.

Daftar Pustaka

- Al-Syaikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta, Pustaka Imam As-Syafi'I, 2008.
- Abdullah, Abdurrohman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abd al-Bâqî. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Fîkr, tt
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- . *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Addimasyqi, Muhammad Jamaluddin Alqasimi. *Mau'izhatul Mukminin min Ihya' 'Ulumuddin" Imam Alghazali"*, Al-

- Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubro (tt), Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, Bandung: Diponegoro, 1973.
- Ahmad, Nur'aini. *Pendidikan Islam Humani Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*. Ciputat: Onklam Books, 2017.
- Ahmadi, Abu, dan Supriyanto, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasetya, 2004
- Aisyah Bintusy Syati, *Manusia Dalam Perspektif AL-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1955
- Al Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta : Ciputat Press, 1969
- Al Rasyidin, Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Press, 2005.
- Al-Abrasyi, Muḥammad Athiyah. *Al-Ittijahat al-Hadītsah fi al-Tarbiyah*. Mesir: Isa alBabi al-Halabi, t.th
- Al-Ahwani, Aḥmad Fu'ad. *Al-Tarbiyah fi al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th), h. 97.
- Al-Attas, Muhammad An-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988
- , *The Concept of Education In Islam*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980
- , *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC-International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991
- , *The Concept of Education*, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel, ed. Abd. Syukur Dj. Bandung: Mizan, 2003
- Al-Hanafiy, Mustafa ibn 'Abdullah al-Qustantiniy al-Rumiy. *Kasyf al-Zunun*, dalam *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*, CD Program Versi 1.5 (Urdu: al-Khaib: 1999), Juz 2, h. 1203. Hadis ini diterjemahkan al-Attas dengan: "Tuhan telah mendidiku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan". Al-Attas adalah orang pertama yang memahami dan mengartikan lafal "addabani" dengan "mendidiku".
- Ali, Haery Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Logos, 1999, cet. ke-2
- Al-Kailâni, Majd Irsân. *Falsafât al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Makkah: Maktabah Ḥadi, 1988
- Al-Nabhani, Syaikh Taqiyuddin. *An-Nidzam Al-Iqtishadi fi al-Islam*. Beirut : Dar al-Ummah, 1990.

- Al-Nahlawi, 'Abd al-Rahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Marasah wa al-Mujtama'*. Damsyiq: Dar al-Fikr, 1996
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Al-Ruhaili, Syaikh Abdullah M. *Al-Qur'an The Ultimate Truth: Menyingkap Kebenaran Kitab Suci Terakhir Melalui Penemuan Sains Mutakhir*. Jakarta: Mirqat Media Grafika, 2008
- Altbach, Philip G. & Jane Knight. "The Internationalization of Higher Education: Motivation and Realities", *Journal of Studies in International Education*, jsi.sagepub.com at Narodne Univ Knjiznica on April 6, 2011.
- Amstrong, Thomas. *7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Ancok, Djamaludin. *Membangun Kompotensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga*. Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- , *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprises, 1976
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- , *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Klasik*. Bandung: Angkasa Bandung, 2004.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Bina Aksara, 1994
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- As- Syaibany, Omar Mohammad At-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Asmani, Jamal ma'mur. *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Professional*, Jogjakarta, DIVA Press, 2009
- Asy'arie, Musya. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Lembaga Studi Filsafat Islam. 1992.

- Available online at www.sciencedirect.com. ScienceDirect. journal homepage: www.elsevier.com/locate/coll. Received 19 November 2012; received in revised form 12 October 2013; accepted 25 November 2013. © 2013 Australian College of Nursing Ltd. Diterbitkan oleh Elsevier Ltd
- Azahari, Azril. "Reformasi Pendidikan Menuju Indonesia Baru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Nomor 025, Tahun Ke-6, 2000.
- Azizy, Qodri. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- Azra Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- , *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos, 1999.
- , *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan, 2000
- Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan, cet. ke-III*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan system dan Metode*. Yogyakarta: FIP-IKIP, 1987
- Basyir, Ahmad Azhar. *Citra Manusia Muslim*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Hukum UII, 1985
- , "Manusia dan Tanggung Jawab Pembinaan Kepribadian Muslim", dalam: Darwin Harsono (editor), *Peranan dan Tanggung Jawab*. Yogyakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Keagamaan UII, 1988.
- Bigge, Morris L. *Learning Theories for Teachers*. New York: Harper & Row, 1982
- Boise State University ScholarWorks. *Literacy, Language, and Culture Faculty Publications and Presentations*
- Brown, H. Dougl. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: kedubes AS, 2008.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophy of Education*. New York: McGraw-Hill, 1981
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*. Bandung: kaifa learning, 2012.
- Crosby, Philip B. *Quality is Free*. (Mc-Graw Hill Book: New York, 1979
- Dahlan, M.D. *Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari Al-Qur'an, AlHadits dan Qoul Ulama*. Makalah Seminar

- Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tanggal, 19 Maret 1990
- Dahlbeck, Johan. Malmö University, johan.dahlbeck@mah.se Network 13: Philosophy of Education. Paper presented at ECER 2015, 8-11 September, Budapest, Hungary.
- Dakir. *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- David. *Oldroyd is Independent Educational Management Development Consultant*
- Departemen Agama RI. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*. Cet. XI; Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003
- DePorter, Bobby Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang kelas*. Penerj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2008
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Free Press, 1966
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka cipta, 2006.
- Djimodji Communication. *Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*. diakses pada 27 Juni 2011.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006
- Djumransyah, M. Abdul Malik Karim Amrullah. *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi" Menegakkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Dossett, Rena D. *bersama Ball State University*. Amerika Serikat (e-mail: rddossett@bsu.edu). Naskah diterima 19 Mei 2013; direvisi 26 Juli 2013.
- Effendy, Bahtiar dan Soetrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Nuqtah, 2007
- Extract from "The 40th Anniversary of the UNESCO Institute for Education". UIE Reports No. 6, 1992
- Faculty, Sundari Bala. *English language Studies Department*. Kwantlen University College. Transformative Dialogues: Scholarship of Teaching & Learning. Volume 1, Issue 1. 1 May 2007.

- Fadjar, Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998
- . *Tinta Yang Tidak Pernah Habis*
- Faisal, Sanapiah dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional), 2007.
- Fakih, Mansour dkk. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist, 2001.
- Fazlurrahman, *Islam*. Chicago, Chicago University Press, 1979.
- Febriani, Nur Arfiah. *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 2014.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, Cetakan VII, 2013
- . dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*. Sindhunata (editor), Kanisius, 2001
- . *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos, New York: Penguin Books, 1972
- . *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002
- Fuad, Muhammad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M/1418 H
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)*. New York: Basic Books, 1993.
- Gellius, Aulus by Nicola Abbagnano, "Humanism", terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Jilid III. New York: Macmillan, 1972
- Gibb, H.A.R., *Muhammadanism, A History Survey*. Oxford, Oxford University Press, 1953.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratnya, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hamid, Abdul, Abu Sulaiman dalam Jurnal "Islamization of Knowledge with special Reference of Political Science" 1985
- Hamka, *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajamurni, 1962
- Handoko, Martin. <http://bruderfic.or.id/>, 16 April 2008
- Hanson, John W. dan Cole S. Brembeck, *Education and the Development of Nations*, New York: Holt : Rinehart and Winston, tt
- Hardiman, Budi. *Etika Politik Habermas*. Jakarta: Kalam, Makalah Seri Kuliah Umum November, 2010
- . *Filsafat Modern dari Machiacelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007

- Haryanto, Al-Fandi. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, . 2011
- Hasan, Karnadi, “Konsep Pendidikan Jawa”, dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*. No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis. IAIN Walisongo Semarang, 2000.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Hasibuan, Rusman. “Pendidikan Psikologi Islami”. *Al-Rasyidin (Ed)* Bandung: Cita Pustaka Media Perintis,
- Hassan, “Pendidikan adalah Pembudayaan”, dalam Widiastono, ed., *Pendidikan Manusia Indonesia*
- Hergenhahn, Matthew H. Olson. *Theories Of Learning*, terj. Tri Wibowo B.S, Jakarta: Kencana Media Group, 2010, cet. 3.
- Higher. *Education of Social Science Vol. 3, No. 1*, 2012, pp. 32-36 . DOI:10.3968/j.hess. 1927024020120301.1593. ISSN 1927-0232 [Print]. ISSN 1927-0240 [Online]. www.cscanada.net www.cscanada.org
- Hikma, Nur. *Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296*
- Hude, Darwis. *Logika Al-Qur'an, Pemaknaan ayat dalam berbagai tema*. Jakarta: PT NagaKusuma Media Kreatif, 2017.
- Hynes, Morgan and Swenson, Jessica (2013) "fte Humanistic Side of Engineering: Considering Social Science and Humanities Dimensions of Engineering in Education and Research," *Journal of Pre-College Engineering Education Research (J-PEER)*: Vol. 3: Iss. 2, Article 4. <https://doi.org/10.7771/2157-9288.1070>
- Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*. Mesir: Dâr al-Mishriyah, 1968
- Ibn Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 1, dalam CD *Maktabah al-Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an*, Versi 1.5, (Urdun: al-Khatib, 1999), h. 401 dan 405.
- Ibrahim, Sulaeman. *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Idi, Abdullah, Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ihsan, Seminar dan Lokakarya “Tawuran Pelajar: Problem Tradisi, karakter, atau Kurikulum?”. (20 Oktober 2012 di Hotel Gripta Kudus).
- Ilyas, Yunahar dan Muhammad Azhar, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY, 1999
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Ridamulia, 2005

Ismail, Faisal. *Masa Depan Pendidikan Islam*. Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003

Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: Pustaka Aufa Media, 2012